

HISTORICAL BASED LEARNING: INOVASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS ANDRAGOGI

Ismail Fitroh¹, Joni Apriyanto², Resmiyati Yunus³, Tonny Iskandar Mondong⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

ismaulfitroh@ung.ac.id¹, joni.apriyanto@ung.ac.id², resmiyati.yunus@ung.ac.id³, tonnymondong@ung.ac.id⁴

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-08-2023
Disetujui: 22-10-2023

Kata Kunci:

Historical Based Learning; Inovasi; Andragogi

ABSTRAK

Abstrak: Mahasiswa sudah bisa disebut sebagai orang dewasa, tentunya dalam pembelajaran menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa atau andragogi. Namun kenyataannya pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha belum memanfaatkan sumber belajar yang maksimal hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip pembelajaran andragogi. Belum maksimalnya pemanfaatan sumber belajar berkaitan dengan keterbatasan sumber primer di wilayah Gorontalo terkait mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha. Salah satu contoh sumber primer adalah artefak dari era tersebut, dalam konteks ini adalah candi peninggalan masa Hindu dan Buddha. Namun, di Gorontalo tidak ditemukan peninggalan candi dari masa Hindu dan Buddha. Tujuan penelitian ini yakni untuk membuat inovasi model pembelajaran pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha berbasis andragogi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran berbasis andragogi disebut dengan model *Historical Based Learning*. Dalam model *Historical Based Learning* ada tujuh langkah dalam pembelajarannya yakni: (1) menentukan materi, (2) membentuk kelompok, (3) heuristik, (4) kritik, (5) interpretasi, (6) historiografi, (7) evaluasi.

Abstract: Students can already be referred to as adults, of course, in learning using the principles of adult learning or andragogy. However, in reality, learning in the course of Indonesian History of the Hindu and Buddhist Period has not utilized maximum learning resources, this of course contradicts the principles of andragogy learning. The lack of maximum utilization of learning resources is related to the limited primary sources in the Gorontalo region related to the course of Indonesian History of the Hindu and Buddhist Period. One example of primary sources is artifacts from that era, in this context, temples from the Hindu and Buddhist periods. However, in Gorontalo there are no temple relics from the Hindu and Buddhist periods. The purpose of this research is to create an innovative learning model in the course of Indonesian History of the Hindu and Buddhist Period based on andragogy. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data were obtained from interviews, observations and documentation. The results showed that the andragogy-based learning model innovation is called the Historical Based Learning model. In the Historical Based Learning model there are seven steps in learning, namely: (1) determining the material, (2) forming groups, (3) heuristics, (4) criticism, (5) interpretation, (6) historiography, (7) evaluation.

A. LATAR BELAKANG

Perumusan Sistem Pendidikan Nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, sebenarnya mengacu pada konsep empat pilar pendidikan yang ditegaskan oleh UNESCO pada tahun 1999. Keempat pilar tersebut meliputi pendidikan sebagai proses memperoleh pengetahuan (*learning to know*), pendidikan sebagai upaya mengembangkan keterampilan (*learning to*

do), pendidikan sebagai sarana untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan pendidikan sebagai langkah untuk hidup bersama dalam masyarakat (*learning to live together*) (Priscilla & Yudhyarta, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi seluruh umat manusia, karena merupakan upaya terbaik untuk menghasilkan individu yang memiliki martabat dan integritas.

Pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi semua umat manusia. Ruang lingkup pendidikan tidak hanya terbatas pada mereka yang bergerak di bidang pendidikan formal, tetapi juga mencakup aspek pendidikan bagi orang dewasa (andragogi). Pendidikan bagi orang dewasa memiliki perbedaan mendasar dengan pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak sering kali melibatkan proses pengenalan dan peniruan, sementara pendidikan orang dewasa berfokus pada upaya mandiri dalam mengatasi tantangan dan masalah (Wahono et al., 2020). Pendidikan orang dewasa seharusnya berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik khas dari pembelajar dewasa.

Pendidikan orang dewasa merupakan disiplin studi yang berfokus pada pengajaran individu dewasa yang mungkin telah melewatkan peluang pendidikan konvensional atau ingin meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka. Berbeda dengan pendidikan tradisional yang umumnya diarahkan kepada anak-anak dan pemuda, pendidikan orang dewasa diadaptasi sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar yang unik bagi para pelajar dewasa (Hutauruk, 2022). Pendekatan serupa juga diungkapkan oleh Alamsyah et al. (2021), yang menggambarkan pendidikan orang dewasa sebagai proses pembelajaran yang mendorong perkembangan minat dan keinginan untuk terus belajar sepanjang hidup. Individu dewasa belajar untuk mengarahkan rasa ingin tahu mereka dan berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Inilah sebabnya mengapa program pendidikan orang dewasa menitikberatkan pada kebutuhan belajar yang bervariasi, yang mendasarkan diri pada situasi serta kebutuhan psikologis yang berbeda dari setiap pelajar.

Berdasarkan pandangan beberapa pakar yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan orang dewasa dapat diartikan di mana peserta didiknya adalah individu dewasa (dengan pertimbangan biologis, psikologis, ekonomi, hukum, dan sosial). Pendekatan ini dilaksanakan dengan tujuan membantu orang dewasa tersebut dalam proses pembelajaran, dengan fokus pada penciptaan dan pengembangan minat baru, peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta perbaikan aspek mental sesuai dengan konteks sosial, ekonomi, dan budaya dari

lingkungan di mana orang dewasa tersebut berada. Akhirnya, pendidikan ini bertujuan untuk membantu individu dewasa memenuhi kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, dapat dianggap bahwa mahasiswa juga sudah termasuk dalam kategori orang dewasa.

Salah satu bentuk dari pendekatan andragogi adalah pembelajaran yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Dalam proses ini, mahasiswa tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak sekolah biasa yang hanya duduk di bangku. Pendekatan andragogi dalam hubungan antara dosen dan mahasiswa umumnya terjadi di lingkungan perguruan tinggi, universitas, institut, atau sekolah tinggi. Beberapa penelitian, termasuk penelitian oleh Arifah (2018), Kurniati et al. (2022), dan Yusri (2017), menyoroti pentingnya strategi andragogi dalam konteks pembelajaran orang dewasa, terutama dalam hal ini, mahasiswa. Implementasi andragogi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Salah satu strategi pembelajaran yang sering diterapkan adalah strategi pembelajaran partisipatif.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa model pembelajaran partisipatif andragogi bisa berhasil diterapkan secara efektif di SKB Kota Gorontalo dan juga dapat dijadikan panduan oleh lembaga pendidikan nonformal lainnya (Polapa, 2015). Proses pembelajaran andragogi terdiri dari empat prinsip yang dapat diuraikan dalam tiga tahap. Tahap pertama, yang disebut Praintruksional, sesuai dengan prinsip pertama yaitu kesiapan belajar. Tahap kedua, yang disebut Intruksional, mengikuti prinsip urutan kedua dalam pembelajaran andragogi, yaitu partisipasi (peran serta). Pada tahap ini, sesuai dengan prinsip ketiga yaitu penerapan (application), individu menjadi pengajar di lingkungan luar. Tahap terakhir, tahap Evaluasi, sesuai dengan prinsip keempat dalam pembelajaran andragogi (Azis, 2022). Sebagai orang dewasa, penting untuk terus belajar melalui berbagai model pembelajaran yang sesuai guna meningkatkan kompetensi dan kualifikasi, serta untuk mendapatkan wawasan dari pendidik dan sumber belajar. Hal ini diperlukan agar dapat bersaing secara sehat dalam era masyarakat 5.0 (Maua et al., 2022).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal analisis terhadap andragogi. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana

mahasiswa dari Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo bekerjasama dengan dosen untuk menerapkan model pembelajaran yang berbasis andragogi pada mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha. Pemilihan mata kuliah ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan sumber primer yang tersedia bagi mahasiswa. Salah satu contoh sumber primer adalah artefak dari era tersebut, yang dalam konteks ini adalah candi peninggalan masa Hindu dan Buddha. Namun, di Gorontalo tidak ditemukan peninggalan candi dari masa Hindu dan Buddha. Karena alasan tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk mengatasi tantangan pembelajaran yang dihadapi, yaitu bagaimana mengajar dengan keterbatasan sumber primer menggunakan pendekatan andragogi agar tujuan pembelajaran dapat tetap tercapai. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk menciptakan model pembelajaran mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha berbasis andragogi yang bernama Historical Based Learning. Harapannya dengan adanya model Historical Based Learning mahasiswa menjadi lebih aktif dan kritis sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang sangat memuaskan. Model Historical Based Learning juga dapat dijadikan referensi oleh dosen untuk mengembangkan model pembelajaran yang relevan dengan mata kuliah yang diampu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dalam metode penelitian ini, informasi yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo. Pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2022. Subjek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu Buddha.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Andragogi

Pendidikan orang dewasa juga dikenal dengan sebutan andragogi (Ahmad Rusdiana, 2020). Istilah andragogi berasal dari kata Yunani "andros" atau "aner" yang berarti orang dewasa, dan "agogos" yang

berarti memimpin. Oleh karena itu, andragogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni yang berkaitan dengan cara memimpin atau mendidik orang dewasa dalam proses pembelajaran (Djumena, 2016). Sudjana, seperti yang dikutip oleh Nisa et al., (2019), menjelaskan bahwa andragogi adalah pendekatan pendidikan yang khusus dirancang untuk proses belajar orang dewasa. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Nofriana et al. (2023), yang menggambarkan andragogi sebagai ilmu dan seni mengajar yang melibatkan cara atau strategi untuk membantu orang dewasa belajar sesuai dengan kebutuhan mereka, sambil memanfaatkan pengalaman yang sudah dimiliki untuk mencapai pemahaman baru. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan layanan pendidikan yang secara khusus mampu memenuhi kebutuhan belajar orang dewasa.

Andragogi dapat dianggap sebagai sebuah filosofi pendidikan yang merujuk pada metode atau seni mengajar serta membimbing orang dewasa. Dalam pendidikan andragogi, peserta didik dianggap sebagai individu yang mandiri dan memiliki kapasitas untuk mengarahkan diri sendiri. Oleh karena itu, komponen utama dari pendidikan orang dewasa adalah kegiatan belajar yang berpusat pada kemandirian dan dalam konteks komunitas belajar secara menyeluruh (Setiawati & Shofwan, 2023). Pendekatan andragogi memiliki potensi untuk mendorong keterlibatan aktif orang dewasa dan mencerminkan proses pematangan individu masing-masing (Rosi & Gumindari, 2021).

Pendidikan orang dewasa yang diacu dalam konsep andragogi mengacu pada kematangan psikologis alih-alih usia kronologis. Mungkin saja meskipun usia seseorang sudah tergolong anak-anak, namun mereka dianggap dewasa karena memiliki kedewasaan psikologis (Komarudin, 2022b). Dalam perspektif psikologis, orang dewasa dapat dibagi menjadi tiga kategori: awal dewasa (early adults) yang berkisar antara usia 16 hingga 20 tahun, dewasa pertengahan (middle adults) dari usia 20 hingga 40 tahun, dan dewasa akhir (late adults) mulai dari usia 40 hingga 60 tahun (Komarudin, 2022a). Secara kesimpulannya, orang dewasa dapat diartikan sebagai individu yang berusia 16 tahun ke atas atau yang telah menikah, memiliki kedewasaan psikologis, serta dihadapkan pada tuntutan-tuntutan khusus dalam kehidupannya.

Kematangan psikologis orang dewasa sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam mengarahkan diri sendiri, mengakibatkan munculnya kebutuhan psikologis yang mendalam, yaitu keinginan untuk dilihat dan diperlakukan oleh orang lain sebagai individu yang memiliki kemampuan dalam mengarahkan dirinya sendiri. Hal ini berarti tidak ingin diarahkan, dipaksa, atau dimanipulasi oleh orang lain (Yatimah et al., 2020). Karena kebutuhan ini, orang dewasa akan mendorong diri mereka untuk belajar (*learning to learn*), sehingga mereka dapat dengan cermat merespons dan menguasai berbagai pengetahuan yang terus berkembang seiring pesatnya perkembangan zaman.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, terdapat istilah siklus pembelajaran eksperimental, yang mengacu pada proses belajar berdasarkan pengalaman. Melalui perjalanan hidup yang telah dilalui hingga mencapai tahap kedewasaan, tentunya seseorang telah mengalami berbagai macam pengalaman positif maupun negatif. Ini membuat pembelajar dewasa memiliki kekayaan pengalaman dan dirinya sendiri dapat menjadi sumber pembelajaran. Dalam hal orientasi belajar orang dewasa, pusat perhatian adalah kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, tujuan belajar tidak hanya sebatas meraih nilai yang tinggi, melainkan orang dewasa belajar untuk meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan (Budiwan, 2018). Melalui proses pembelajaran, orang dewasa akan terus mengumpulkan pengalaman-pengalaman baru, yang pada gilirannya membuat pembelajaran bagi mereka lebih terfokus pada peningkatan kualitas pengalaman hidup, bukan sekadar mencari gelar formal semata.

2. Historical Based Learning: Model Pembelajaran Berbasis Andragogi

Model diartikan sebagai struktur konseptual yang digunakan sebagai panduan atau acuan saat melakukan suatu kegiatan. Dalam konteks pembelajaran, model pembelajaran mengacu pada kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winaputra dalam Tayeb, 2017). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan menuju

tujuan secara bertahap. Pandangan serupa diungkapkan oleh Rokhimawan et al. (2022), yang mengartikan model pembelajaran sebagai gambaran proses pembelajaran yang dirancang, diterapkan, dan dievaluasi secara sistematis oleh pendidik dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang menjadi pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Model pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, mampu membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan dalam mengungkapkan gagasan. Karena alasan ini, penggunaan model pembelajaran menjadi sangat krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Saat menentukan model pembelajaran yang tepat, seorang dosen perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti materi pembelajaran yang akan disampaikan, sumber daya belajar yang tersedia, dan profil peserta didik yang akan menerima pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa merupakan penerima utama dari proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen. Dikarenakan beberapa kriteria, seperti usia, mahasiswa umumnya sudah dapat dikategorikan sebagai individu dewasa. Namun, perlu ditekankan bahwa kategori “dewasa” tidak hanya bergantung pada usia semata. Karakteristik lain seperti kematangan emosional, kemandirian dalam belajar, dan kemampuan berpikir kritis juga menjadi faktor penting dalam menganggap mahasiswa sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang sesuai harus mempertimbangkan kedewasaan ini serta memfasilitasi mahasiswa dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Pendekatan pembelajaran untuk orang dewasa, yang dikenal sebagai andragogi, fokus pada panduan serta bantuan dalam membantu mereka menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran inovatif yang berbasis andragogi menjadi suatu keharusan. Model pembelajaran inovatif sangat penting bagi orang dewasa karena membantu mereka menemukan hal-hal baru atau memperbaiki pengetahuan yang telah ada sebelumnya, yang pernah ditemukan oleh orang lain. Tujuan utama dari model pembelajaran inovatif adalah memberikan dukungan kepada orang dewasa untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan mengarahkan perubahan perilaku menuju perubahan positif sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh orang dewasa. Beberapa ciri khas dari model pembelajaran inovatif meliputi: (1) memiliki

metode terstruktur yang mampu mengubah perilaku orang dewasa; (2) mengarahkan perubahan positif dalam perilaku orang dewasa melalui proses pembelajaran; (3) menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif; (4) menetapkan standar keberhasilan bagi orang dewasa melalui proses pembelajaran; (5) mendorong orang dewasa untuk mengambil peran aktif serta berpartisipasi dalam seluruh proses pembelajaran (Maua et al., 2022).

Prinsip-prinsip pembelajaran pada peserta didik orang dewasa dapat dirangkum sebagai berikut: (1) Pembelajaran merupakan proses eksplorasi dan penyelesaian masalah, (2) Pembelajaran berfokus pada penemuan solusi untuk meningkatkan situasi, mencapai tujuan, memperkaya pengalaman, dan mengembangkan potensi berdasarkan konteks saat ini, (3) Fasilitator berperan penting dalam pembelajaran, tanpa dominasi, (4) Pengalaman sebelumnya menjadi landasan bagi orang dewasa dalam mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan dan pengalaman masa lalu, (5) Faktor praktis menjadi preferensi orang dewasa. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang akan dihadapi di masa depan (Raharjo & Suminar, 2019).

Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Knowles dalam (Mulyana & Bartin, 2020) mengenai prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa, yakni: (1) mengenai kebutuhan belajar, instruktur harus mampu membantu peserta dalam memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi serta memenuhi kebutuhan belajar; (2) terkait dengan materi, materi yang diajarkan oleh instruktur sebaiknya memenuhi kriteria orang dewasa, termasuk daya tarik, kemampuan untuk dipahami, relevansi, kemanfaatan, kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan, dan kesesuaian dengan sasaran yang telah ditetapkan; (3) mengenai lingkungan, instruktur harus menciptakan lingkungan fisik yang nyaman serta lingkungan nonfisik yang mendukung untuk mendorong interaksi antar peserta; (4) kolaborasi, instruktur perlu membina hubungan saling bantu-membantu di antara peserta dengan mengembangkan kegiatan yang melibatkan semua peserta, mengurangi persaingan, dan memfasilitasi pertukaran pendapat; (5) memanfaatkan pengalaman, instruktur membantu peserta dalam menggunakan pengalaman pribadi sebagai sumber belajar.

Pendapat lain mengenai prinsip-prinsip andragogi dinyatakan oleh Bagaskara dalam (Hamidah & Syaki, 2021) yang mengemukakan penerapan prinsip andragogi dalam proses

pembelajaran, sebagai berikut: (1) Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bertujuan untuk mengembangkan konsep diri peserta, dengan menciptakan suasana yang menghubungkan dengan dunia pribadi mereka. (2) Mencakup situasi belajar yang melibatkan lingkungan fisik yang nyaman, perlengkapan dan alat yang sesuai dengan peserta, ruang pertemuan yang tidak formal, serta dekorasi yang sesuai dengan preferensi peserta. (3) Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan melalui kolaborasi antara peserta dan tutor, sehingga situasi dan kondisi sebenarnya dapat dipahami. (4) Pengalaman belajar dirancang bersama oleh peserta dan tutor untuk menciptakan rasa memiliki terhadap materi yang akan diajarkan.

Dari rangkuman beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip-prinsip andragogi meliputi: (1) Identifikasi kebutuhan, (2) Materi yang menarik, (3) Pendekatan berbasis masalah, (4) Pemanfaatan sumber belajar, dan (5) Pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya lima prinsip andragogi ini, penting bagi seorang dosen untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang berbasis andragogi. Hal ini menjadi krusial karena peserta didiknya merupakan orang dewasa yang sudah memiliki pengalaman belajar sebelumnya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo, mengungkapkan bahwa seorang dosen yang mengajar mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha telah melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan model Historical Based Learning.

Materi mengenai periode Hindu dan Buddha dalam Sejarah Indonesia yang diadopsi oleh Universitas Negeri Gorontalo, terutama di Jurusan Pendidikan Sejarah, menghadapi tantangan. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya peninggalan sejarah yang ada di wilayah Gorontalo masa Hindu dan Buddha. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam memberikan penjelasan kepada mahasiswa. Karena itulah, para dosen perlu berinovasi agar materi mengenai periode Hindu dan Buddha dalam Sejarah Indonesia dapat disampaikan dengan efektif dan menghasilkan tingkat pemahaman yang memuaskan bagi para mahasiswa. Sebagai solusinya, model pembelajaran berbasis masalah dapat diadopsi dalam pembelajaran materi mengenai periode Hindu dan Buddha dalam Sejarah Indonesia. Salah satu jenis pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dapat diterapkan adalah metode Historical Based Learning.

Dari segi struktur, model Historical Based Learning memiliki kesamaan dengan sintaks Pembelajaran Berbasis Proyek. Namun, perbedaan mendasar di antara keduanya terletak pada

pengintegrasian tahapan penelitian sejarah dalam model Historical Based Learning. Dalam model Historical Based Learning merinci kerangka Pembelajaran Berbasis Proyek dan menggabungkan langkah-langkah penelitian sejarah ke dalam format pembelajaran yang dapat diterapkan oleh dosen dan mahasiswa, serta menjadi model pembelajaran. Model Historical Based Learning mendorong mahasiswa untuk melaksanakan proyek penulisan

sejarah dengan dasar pandangan konstruktivisme. Model Historical Based Learning melibatkan serangkaian tahapan, yaitu: (1) pemilihan materi, (2) pembentukan kelompok, (3) heuristik, (4) kritik, (5) interpretasi, (6) historiografi/kecakapan dalam sejarah, dan (7) evaluasi. Dalam penerepan model Historical Based Learning telah memiliki prinsip-prinsip andragogi yang dimuat di dalamnya dan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Model *Historical Based Learning* Berbasis Andragogi

No.	Model <i>Historical Based Learning</i>	Prinsip Andragogi
1.	Menentukan materi	Materi yang menarik
2.	Membentuk kelompok	Identifikasi kebutuhan
3.	Heuristik	Berbasis masalah dan memanfaatkan sumber belajar
4.	Kritik	Memfaatkan sumber belajar
5.	Interpretasi	Memfaatkan sumber belajar dan belajar yang bermakna
6.	Historiografi	Belajar yang bermakna
7.	Evaluasi	Belajar yang bermakna

Sumber: Peneliti (2023)

Dari tabel di atas dapat dijelaskan lebih rinci bagaimana sintaks model pembelajaran *Historical Based Learning* yang diterapkan di Jurusan Pendidikan Sejarah yakni:

Tabel 2. Sintaks Model *Historical Based Learning*

No.	Tahap Kegiatan	Kegiatan Dosen	Kegiatan Mahasiswa
1.	Menentukan materi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari ▪ Menjelaskan materi pembelajaran yang dipelajari ▪ Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Historical Based Learning</i> ▪ Memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merespon dan memberikan tanggapan mengenai materi pembelajaran yang dipelajari dan tugas yang perlu dikerjakan ▪ Menyimak penjelasan dosen tentang prosedur pembelajaran model <i>Historical Based Learning</i> serta menjawab pertanyaan dosen
2.	Membentuk kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membagi mahasiswa secara random dengan jumlah tertentu disesuaikan dengan indikator materi yang akan dipelajari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa duduk bersama tim kelompok yang sudah ditentukan
3.	Heuristik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan arahan, bimbingan dan memfasilitasi kegiatan pengumpulan sumber sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menelusuri sumber sejarah melalui situs web yang direkomendasikan sebelumnya ▪ Menelusuri sumber sejarah melalui buku/koran atau media cetak lainnya
4.	Kritik	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan arahan dan menjadi fasilitator kepada mahasiswa dalam melakukan kritik sumber sejarah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber sejarah yang sudah didapatkan sebelumnya
5.	Interpretasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dosen memfasilitasi proses penafsiran yang dilakukan oleh mahasiswa 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Melakukan proses penafsiran sumber sejarah melalui proses analisis dan sintesis
6.	Historiografi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi fasilitator saat mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menuliskan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok
7.	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memberikan soal yang berkaitan dengan materi dengan model <i>Historical Based Learning</i> ▪ Memberikan pertanyaan secara terbuka kepada mahasiswa terkait kesimpulan dari materi pelajaran hari ini 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mahasiswa menjawab soal yang diberikan oleh dosen ▪ Mahasiswa membuat kesimpulan terkait materi pembelajaran hari ini

Sumber: Peneliti (2023)

D. SIMPULAN DAN SARAN

Adanya inovasi model pembelajaran dilatar belakangi oleh kurangnya sumber primer khususnya candi peninggalan masa Hindu dan Buddha di wilayah Gorontalo. Hal ini tentu saja bertentangan dengan prinsip andragogi mengenai pemanfaatan sumber belajar. Prinsip andragogi sudah bisa diterapkan mengingat mahasiswa sudah bisa disebut sebagai orang dewasa. Oleh karena itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai dosen melihat kurangnya pemanfaatan sumber primer dalam mata kuliah Sejarah Indonesia Masa Hindu dan Buddha maka muncul inovasi pembelajaran untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu inovasi yang dihasilkan adalah terciptanya model pembelajaran *Historical Based Learning*.

Model *Historical Based Learning* terdiri dari beberapa Langkah yakni: (1) Menentukan materi; (2) Membentuk kelompok; (3) Heuristik; (4) Kritik; (5) Interpretasi; (6) Historiografi; (7) Evaluasi. Disarankan peneliti berikutnya untuk mengimplementasikan model *Historical Based Learning* dalam mata kuliah yang relevan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam implementasi model *Historical Based Learning* bisa memanfaatkan teknologi digital agar pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Rusdiana, B. S. A. (2020). *Andragogi Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia* (T. N. Ahmad Gojin, Muhardi (Ed.). Pustaka Tresna Bhakti.
- Alamsyah, D., Karwati, L., & Danial, A. (2021). Penerapan Pendidikan Orang Dewasa dalam Program Bina Keluarga Balita (BKB). *Bandung: Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 3(2), 9.
- Arifah, S. (2018). Strategi Pembelajaran Andragogi (Kajian pada Mata Kuliah Pembelajaran Bahasa Indonesia). *Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(1), 38–65. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3203>
- Azis, Z. A. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Andragogi di Pondok Pesantren Al-Muayyad Windan Makamhaji Kartasura Sukoharjo Tahun 2019. *Rayah Al-Islam*, 6(2), 210–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.615>
- Budiawan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 10(2), 107–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>
- Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa Pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP UNTIRTA. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1), 17–28. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/1178>
- Hamidah, J., & Syaki, A. (2021). Implementasi Pendekatan Andragogi Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mandiri Mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 4(2), 358–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v4i2.1376>
- Hutauruk, L. M. (2022). Pentingnya Prinsip Pendidikan Orang Dewasa bagi Peserta Didik Orang Dewasa dalam Penyelesaian Program POD. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 44–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jjce.v3i2.1868>
- Komarudin. (2022a). Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Kuttub: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 06(01), 103–119. <https://journal.fai.unisla.ac.id/index.php/kuttub/article/view/798>
- Komarudin. (2022b). Pendekatan Andragogi dalam Pendidikan Pemustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 4(2), 177–192. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/view/4878>
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1(1), 46–51. <https://jardi.or.id/tr/publications/353570/pendekatan-andragogi-pada-proses-pembelajaran-di-institut>
- Maua, Jm., Saenomb, Marthac, I., Gintingd, G., & Sirait, S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178. <https://doi.org/https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i2.38>
- Mulyana, S., & Bartin, T. (2020). Hubungan Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi dengan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Menjahit Pakaian. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 330–337. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109940>
- Nisa, I. Y., Sudadio, & Siregar, H. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Andragogi Pada Pelatihan Pembuatan Tahu Untuk Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha di PKBM Al-Ishlah Pabuaran Rangkasbitung. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(2), 153–164. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/7311/4918>
- Nofriana, R., Fitriani, W., & Yunus, U. I. N. M. (2023). Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 28–34. <https://doi.org/10.33506/jq.v12i1.2093>
- Polapa, I. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran

- Partisipatif Andragogis Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Warga Belajar. Irfani, 11(1), 59–88.
<http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>
- Priscilla, C., & Yudhyarta, D. Y. (2021). Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 64–76.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i1.258>
- Raharjo, T. J., & Suminar, T. (2019). Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar Paket A, B, Dan C di Kota Semarang. *Edukasi*, 3(1).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/view/954/891>
- Rokhimawan, M. A., Badawi, J. A., & Aisyah, S. (2022). Model-Model Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Tingkat SD/MI. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2077–2086.
<https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2221/pdf>
- Rosi, Q. A., & Gumiandari, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris Melalui Pendekatan Andragogi di Lingkungan SMAN 1 Jatiwangi. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 16(1), 45–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1865>
- Setiawati, R. I., & Shofwan, I. (2023). Implementasi Prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Pelatihan Tata Busana di Satuan Pendidikan Non Formal SKB Ungaran. *Lifelong Education Journal*, 3(1), 39–59.
<https://doi.org/10.59935/lej.v3i1.180>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tayeb, T. (2017). Analisis dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/5961>
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital. *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 517–527.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/view/4877>
- Yatimah, D., Sasmita, K., Darmawan, D., & Syah, R. (2020). Pengaruh Kompetensi Andragogi dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Manajerial Tutor di Balai Latihan Kerja DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 7(1), 68–81.
<https://doi.org/10.36706/jppm.v7i1.10490>
- Yusri, Y. (2017). Strategi Pembelajaran Andragogi. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), 25.
<https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>